

# **DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI**

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA  
Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd  
Dr. Triyanto, M.A.

Alfa Kristanto, Bandi Sobandi, Eka Titi Andaryani,  
Emah Winangsit, Fajry Sub'haan Syah Sinaga,  
Laila Fitriah, Moh Fathurrahman, Nike Suryani,  
Putri Yanuarita Sutikno, Richard Junior Kapoyos,  
Riyan Hidayatullah

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ketentuan pidana Pasal 72 UU Nomor 19 tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI**

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA  
Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd  
Dr. Triyanto, M.A.

Alfa Kristanto, Bandi Sobandi, Eka Titi Andaryani,  
Emah Winangsit, Fajry Sub'haan Syah Sinaga,  
Laila Fitriah, Moh Fathurrahman, Nike Suryani,  
Putri Yanuarita Sutikno, Richard Junior Kapoyos,  
Riyan Hidayatullah

# **DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI**

**Copyright © 2020**

Alfa Kristanto, Bandi Sobandi, Eka Titi Andaryani, dkk

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

## **Penulis:**

Alfa Kristanto, Bandi Sobandi, Eka Titi Andaryani, Emah Winangsit,  
Fajry Sub'haan Syah Sinaga, Laila Fitriah, Moh Fathurrahman,  
Nike Suryani, Putri Yanuarita Sutikno, Richard Junior Kapoyos,  
Riyan Hidayatullah

**Editor:** Moh. Nizar

**Desain Cover:** Bromo

**Tata Letak:** Dwi Pratomo

**Halaman:** xvi - 218 halaman

**ISBN:** 978-602-5908-20-0

**Cetakan Pertama:** Agustus 2020

## **Diterbitkan oleh:**

Penerbit Quantum Yogyakarta (Anggota IKAPI)

Jl. Ngipik No. 66, Baturetno, Kec. Banguntapan, Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55197

Email: [percetakan\\_quantum@yahoo.com](mailto:percetakan_quantum@yahoo.com)

Web: [percetakanquantum.com](http://percetakanquantum.com)

# KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA

Pelestarian dan pengembangan budaya, khususnya kesenian yang dilaksanakan melalui pendidikan, pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama para pelaku atau masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Bentuk-bentuk pelestarian budaya dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, misalnya antara lain melalui pameran, penerbitan katalog, brosur, audio visual, atau bahkan website. Dalam konteks ini, saya beranggapan bahwa penerbitan sebuah buku tetap masih sangat relevan untuk membangkitkan kesadaran budaya agar masyarakat bukan hanya tahu tapi juga peduli dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian warisan budaya bangsa.

Dengan memberi apresiasi, saya merasa bangga dan bersyukur, bahwa dalam rangka menempuh studinya di Program S3 (Doktor) bidang Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (Unnes), para mahasiswa telah merancang dan menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Wacana Pendidikan Seni Hari Ini”. Buku ini disusun dari hasil kerja mereka dalam memenuhi tugas yang diberikan oleh para pengajarnya. Tugas-tugas tersebut dipilih secara tematik, dan kemudian disusun dalam rancangan yang diharapkan dapat membantu lebih mudah lagi untuk memahami seluruh kandungan isi buku.

## KATA PENGANTAR

Terbitnya buku ini sekurang-kurangnya memberi manfaat ke dua arah. Arah pertama, kepada para mahasiswa penulia buku menjadi obor semangat, kepercayaan diri, dan orientasi akademik di bidangnya untuk berkembang di kemudian hari. Arah kedua, membuka ruang dan menambah wawasan bagi para pembacanya untuk memahami persoalan-persoalan di bidang pendidikan seni. Diharapkan melalui penulisan buku ini tumbuh-kembang pemahaman masyarakat pendidikan seni, mahasiswa, serta berbagai kalangan yang terkaidsiampat terhadap berbagai wacana dalam bidang pendidikan seni.

Materi yang disampaikan oleh mahasiswa Program S3 (Doktor) Pendidikan Seni angkatan 2019 dlam buku ini dibalut dalam judul-judul berikut:

1. Memaknai Kebebasan dalam Beraktivitas Seni Rupa dalam Perspektif Konstruktivis.
2. Keistimewaan Pendidikan Seni
3. Idealisme dan Realisme Sebagai Pendukung Filsafat Esensialisme: Sebuah Ideologi Pendidikan Sen di Indonesia.
4. Seni Kita, Untuk Indonesia yang Berbudaya.
5. Konsep Pendidikan Seni Musik Sekolah dasar di Indonesia.
6. Ideologi Pendidikan Melalui Pendidikan Seni Musik Tradisi dalam Sebuah Kreativitas.
7. Memahami Ekosistem Pendidikan Seni.
8. Pendidikan Seni di Era Digital.
9. Guru “Seni” Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini.
10. Ideologi Pendidikan Seni: Sebuah Sumbangan Konstruksi Pemikiran

## DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI

### 11. Pendidikan Apresiasi: Upaya Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesadaran Budaya Bangsa.

Demikian, jika ada kekurangan tentu menjadi bagian mereka para penulisnya --sebagai mahasiswa yang sedang menjalani dan menyelesaikan studinya. Mudah-mudahan para penulisnya tetap menjadi pembelajar yang baik, bersedia dikritik, terbuka, dan juga terdorong untuk senantiasa memperbaiki diri.

Semarang, 20 Juli 2020





# KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd

**B**uku Pendidikan Seni Hari ini yang ditulis para mahasiswa program doktor Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang ini, merupakan wujud kreativitas dan penuangan ide/gagasan tentang berbagai Paradigma, Ideologi, Konsep, ekosistem dan teknologi pembelajaran seni dalam Pendidikan Seni. Seperti kita ketahui bersama bahwa tujuan Pendidikan seni adalah diharapkan peserta didik (1) Memiliki pengetahuan tentang hakekat karya seni dan prosedur penciptaannya, (2) Memiliki kepekaan rasa yang memungkinkannya untuk mencerap nilai-nilai keindahan yang ada di sekelilingnya serta membuat penilaian yang sensitif terhadap kualitas artistik suatu karya seni, dan (3) Memiliki keterampilan yang memungkinkannya untuk berekspresi melalui media rupa, bunyi/suara, gerak atau lakon secara lancar atau menciptakan karya seni untuk kehidupan pribadi dan sosialnya.

Sebuah konsep atau paradigma Pendidikan Seni selalu dimulai dengan filosofi, epistemologi dan aksiologi pendidikan seni itu sendiri yang memuat asumsi-asumsi Teoretik, metodologi, analisis, sintesis dan evaluasi. Maka buku ini layak untuk dibaca para mahasiswa, guru dan dosen pendidikan Seni agar memiliki wacana yang luas tentang berbagai konsep, teori

## KATA PENGANTAR

sebagai landasan berpijak dalam mengembangkan pendidikan seni. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pijakan untuk berkreasi, berinovasi dan mengembangkan proses pendidikan seni yang sesuai dengan ideologi pendidikan seni.

Proses pendidikan seni yang menekankan pada unsur estetika, kreativitas, ekspresi dan respons, selanjutnya membutuhkan sentuhan teknologi dalam pengembangannya. Untuk itulah diperlukan pengembangan pendidikan seni di era digital ini. Buku ini sangat menarik dan perlu dibaca untuk menguatkan dan meneguhkan hakikat Pendidikan Seni sebagai media pendidikan nilai dan budaya (*Education Through Arts*).

Akhirnya selamat membaca dan semoga pendidikan seni di Indonesia semakin menemukan jati dirinya dan buku ini bermanfaat untuk kita semua. Selamat membaca.

Semarang, Juli 2020

# KATA PENGANTAR

Dr. Triyanto, M.A.

Pendidikan seni sebagai sebuah disiplin ilmu, meniscayakan posisinya dalam peta ilmu pengetahuan sebagai bidang yang dapat dikaji dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sebagai ilmu pengetahuan yang berada pada rumpun ilmu-ilmu humaniora, secara ontologis, pendidikan seni mempersoalkan hakikat keberadaan seni sebagai media pendidikan dengan tujuan untuk membentuk segi-segi manusia dan kemanusiaan yang memiliki kepekaan estetis dan kemampuan artistik melalui kegiatan kreatif, ekspresif, dan apresiatif. Dalam perspektif epistemologis, pendidikan seni memerlukan suatu strategi dan/atau metode yang bersifat paradigmatis untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sementara itu, secara aksiologis, tak dapat dinafikan bahwa melalui pendidikan seni, dapat diperoleh manfaat berupa nilai-nilai yang berorientasi pada upaya memanusiakan manusia seutuhnya sebagai makhluk yang memiliki kapasitas kreatif dan kesadaran budaya. Dengan demikian, pendidikan seni sebagai ilmu pengetahuan, bukanlah sekadar urusan yang hanya mengusung hal-hal teknis pembelajaran di kelas semata, tetapi ia perlu dilihat dan dipahami secara holistik pada ranah filosofis-ideologis, paradigmatis, dan aksiologisnya.

Dalam kerangka itulah, saya melihat dan memahami buku yang berjudul “Diskursus Pendidikan Seni Hari Ini” yang

## KATA PENGANTAR

ditulis oleh para mahasiswa Program Doktor Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2019. Tulisan dalam buku ini sesungguhnya hasil kreativitas akademik mahasiswa yang bersumber dari tugas pembuatan makalah dalam “Mata Kuliah Isu dan Paradigma dalam Pendidikan Seni”. Judul dan uraian yang dipaparkan oleh setiap penulis dalam buku ini, sekurang-kurangnya berisi gagasan-gagasan yang berorientasi pada isu-isu yang bersifat filosofis-ideologis, paradigmatis, dan aksiologis tentang pendidikan seni. Hal ini, tentu, relevan dengan kapasitasnya sebagai mahasiswa calon doktor pendidikan seni.

Saya sebagai salah satu pengampu mata kuliah tersebut menyambut gembira, bangga, dan memberikan apresiasi mendalam atas terbitnya buku ini. Bahwa dalam tulisan di buku ini masih terdapat hal-hal yang masih perlu pengayaan dan pendalaman di sana-sini, itu merupakan suatu hal yang wajar untuk dijadikan sebagai pengalaman belajar sepanjang hayat bagi para penulisnya.

Semoga buku ini dapat dipetik manfaatnya oleh pihak-pihak terkait, terutama, para insan akademis yang bergelut dengan dunia pendidikan seni. Selamat membaca dan menikmati isi buku ini.

Semarang, 28 Juli 2020

# DAFTAR ISI

## **Kata Pengantar :**

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA — v

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd — ix

Dr. Triyanto, M.A. — xi

## **Chapter 1**

Memaknai Kebebasan Dalam Beraktivitas Seni Rupa: Sebuah  
Kajian Dari Perspektif Konstruktivis

Moh. Fathurrahman — 1

## **Chapter 2**

Keistimewaan Pendidikan Seni

Alfa Kristanto — 13

## **Chapter 3**

Idealisme Dan Realisme Sebagai Pendukung Filsafat  
Esensialisme Sebagai Ideologi Dalam Pendidikan Seni Di  
Indonesia

Richard Junior Kapoyos — 25

## DAFTAR ISI

### **Chapter 4**

Pendidikan Seni Musik Menguatkan Karakter Siswa Di Era Digital

Putri Yanuarita Sutikno — 53

### **Chapter 5**

Konsep Pendidikan Seni Musik Sekolah Dasar Di Indonesia

Eka Titi Andaryani — 77

### **Chapter 6**

Ideologi Pendidikan Melalui Pendidikan Seni Musik Tradisi Dalam Sebuah Kreativitas

Laila Fitriah — 97

### **Chapter 7**

Memahami Ekosistem Pendidikan Seni

Fajry Sub'haan Syah Sinaga — 107

### **Chapter 8**

Pendidikan Seni di Era Digital

Riyan Hidayatullah — 129

## DAFTAR ISI

### **Chapter 9**

Guru “Seni” Kreatif Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Emah Winangsit — **155**

### **Chapter 10**

Ideologi Pendidikan Seni: Sebuah Sumbangan Konstruksi Pemikiran

Nike Suryani — **165**

### **Chapter 11**

Pendidikan Apresiasi: Upaya Menumbuhkan dan Mempertahankan Kesadaran Budaya Bangsa

Bandi Sobandi — **179**





## Chapter 8

# PENDIDIKAN SENI DI ERA DIGITAL

Riyan Hidayatullah

### **Memikirkan Kembali Konsep Seni dan Pendidikan Seni**

Memaknai terminologi atau istilah *seni* tentu melibatkan berbagai perspektif. Secara etimologi, kata seni berasal dari bahasa sansekerta yakni *sani* yang berarti “pemujaan”, “persembahan”, “pelayanan”. Sementara dalam bahasa inggris seni disebut “art” dan bahasa latin *artem* dengan makna yang serupa. Kegiatan berkesenian dapat dijabarkan dalam dua jenis, (1) yang berlandaskan modus imitas; dan (2) yang berlandaskan modus ekspresi. Aristoteles memaknai seni sebagai sebuah peniruan dari alam yang sifatnya harus ideal. Dalam konsep ini, seni dijabarkan sebagai sebuah teknik mereplikasi hasil ciptaan Tuhan dengan tingkat keterampilan tertentu. Manusia berusaha semirip mungkin mengimitasi alam. Sebelum seni fotografi berkembang seperti saat ini, seni gambar dan lukis merupakan keahlian dengan apresiasi tertinggi. Ide ini sesuai dengan aliran seni lukis naturalisme oleh tokoh-tokoh seperti John Constable, Jean-Baptiste-Camille Corot, dan Theodore Rousseau. Akurasi menjadi kunci dalam pandangan filsafat sejenis ini. Plato dan Rousseau berpandangan seni adalah hasil peniruan dengan segala detailnya. Sementara Ki Hajar Dewantara memaknai seni

## Chapter 8

sebagai sebuah perbuatan atau tindak-tanduk manusia yang timbul dari perasaan dan sifat yang beorientasi pada keindahan. Dengan demikian seni dapat disimpulkan sebagai sebuah ekspresi yang menghasilkan keindahan. Dalam konsep yang kedua, seni menjadi perwujudan perasaan yang dituangkan melalui karya seni. Konsep seni semacam ini mengutamakan perasaan yang tervisualisasikan dari hasil karyanya.

Pendidikan seni merupakan perpaduan dua konsep, yakni pendidikan yang berkaitan dengan upaya penyadaran, mendidik, dan seni sebagai alat untuk mencapai keindahan. Dengan demikian, pendidikan seni dapat bermakna sebagai sebuah upaya untuk memberikan penyadaran, pemahaman melalui cara-cara yang indah dan elegan. Pendidikan seni merupakan proses membudayakan manusia melalui seni sebagai medianya. Artinya, seni dapat meningkatkan kesadaran manusia bahwa Kita memiliki budi sebagai perpaduan akal dan perasaan. Sebagai sebuah media, seni dapat memiliki dampak yang cukup besar. Misalnya menuntun manusia untuk dapat berkreasi melalui imitasi dan ekspresi dan dampak lain yang timbul dari penerapan seni sebagai media.

Dampak lain yang ditimbulkan dari pendidikan seni tidak selalu berhubungan dengan kapabilitas seseorang dalam berkesenian, tetapi dapat memunculkan kesadaran yang tinggi terhadap hasil karya manusia. Seseorang yang terpengaruh oleh pendidikan seni akan memiliki kesadaran estetik yang tinggi karena memahami sulitnya menuangkan buah pikiran ke dalam sebuah karya seni. Ruh dalam pendidikan seni salah satunya adalah mengapresiasi. Apresiasi timbul melalui penghayatan yang mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran mengenai cara membuat sebuah karya seni, detail tahapannya, tingkat kesulitan yang ditemui, waktu dan teknik yang dibutuhkan dalam membuat karya seni. Pemahaman akan

## DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI

hal-hal semacam ini akan mendorong seseorang untuk dapat menghargai seni karena mengetahui sulitnya proses tersebut. Kemampuan atau kesadaran semacam ini merupakan hal yang langka dalam konteks pendidikan seni di Indonesia. (Sukarlan, 2019) Menjelaskan bahwa pendidikan seni atau seni itu sendiri mampu meruntuhkan tembok perbedaan, penajaman rasa empati, sampai menangkal radikalisme.

Masyarakat pendidikan seni harus dapat membangun dan menularkan pemahaman akan apresiasi seni agar seni tidak hanya dinikmati oleh sekelompok orang. Jika seorang yang awam dalam seni datang ke sebuah galeri dan melihat sebuah lukisan abstrak, maka yang muncul di benak mereka adalah sebuah lukisan yang tidak memiliki bentuk, asimetris, rumit, dan tidak dapat dinikmati. Hal ini sangat umum terjadi karena mereka tidak mengetahui cara untuk menikmati, memahami dan mengapresiasi seni secara utuh. Kemampuan ini memerlukan edukasi secara masif dan konsisten. Dalam konteks lain, pendidikan seni hanya selalu dikaitkan pada *output* keseniman. Belajar seni itu untuk menjadi seniman atau seseorang yang ahli di bidang seni.

Sebelum maraknya kampus-kampus berlalbel pendidikan seni seperti sekarang, proses pendidikan seni berlangsung pada tatanan non-institusional. Seni banyak dipelajari di sanggar, studio, dan mekanisme belajar yang “*door to door*”. Tidak ada upaya untuk mengembangkan pengetahuan seni dan seni sebagai media pendidikan untuk membudayakan seseorang. Seni hanya hanya dipelajari secara empiris, bukan secara rasionalis untuk membuktikan teori, logis dan bersifat analitis. Konsep pendidikan seperti ini dikenal juga dengan pendidikan di dalam seni (*education in arts*).

## Chapter 8

Perkembangan pendidikan seni terus bergerak dan melahirkan wacana baru yakni bagaimana memfungsikan seni. Melalui pendidikan seni potensi-potensi individu digali dan dimunculkan ke dalam karakter yang kuat, seperti menuntut individu untuk meningkatkan kreativitas, bekerja sama, percaya diri, menyelesaikan masalah, fokus, mau menerima kritik dan bertanggung jawab. Fungsi inilah yang saat ini mulai ditonjolkan di berbagai seminar dan kuliah umum, yakni pendidikan melalui seni (*education through arts*). Proses penyebaran atau penularan seni didorong oleh beberapa hal, misalnya orang tua kepada anaknya, keinginan yang kuat dari pelaku-pelaku seni untuk disebarakan, dan individu yang ingin mendedikasikan dirinya di dunia seni dan berkecimpung dalam kesenimanan.

Sistem penyebaran seni dilakukan melalui beberapa cara, seperti (1) melalui sistem apretinsip; (2) pewarisan; (3) akademis; (4) dan otodidak. Apretinsip merupakan praktik yang banyak terjadi, misalnya di lingkungan keraton atau sanggar. Istilah ini dikenal dengan magang. Seseorang yang ingin belajar seni mendatangi sebuah sanggar atau lingkungan untuk berguru dan pada tahap tertentu dapat diberikan mandat untuk bekerja sebagai seniman. Hampir seluruh sanggar kesenian memberlakukan sistem seperti ini. Selanjutnya adalah pewarisan, misalnya seorang bapak kepada anaknya, paman kepada keponakannya, kakek kepada cucunya. Model seperti ini bisa terjadi di lingkungan keluarga atau tanpa hubungan keluarga. Selanjutnya adalah jalur akademis yang semakin berkembang ditandai dengan ramainya kampus-kampus berlabel LPTK yang membuka program pendidikan seni. Pendidikan seni dipelajari secara sistemik dan metode yang teruji melalui riset dan pengembangan. Metode terakhir adalah belajar secara mandiri atau otodidak. Metode ini

## DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI

semakin mudah dilakukan di tengah era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Melalui *youtube* misalnya, orang-orang mampu belajar di mana dan kapan saja.

Ilmu seni berbeda dengan pendidikan seni. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan, subjek dan pelakunya. Ditinjau dari tujuannya, ilmu seni mengarah kepada penguasaan pada satu keterampilan seni (musik, tari, drama & teater, seni rupa). Seni hanya menekankan pada hasil, bukan kualitas dari prosesnya. Hasil akhir dari pembelajaran seni adalah menjadi mahir dan memiliki keterampilan kesenian melalui usaha-usaha tertentu. Sementara itu, pendidikan seni memiliki tujuan untuk menguasai keterampilan dan kesadaran akan nilai-nilai. Pendidikan seni memiliki porsi lebih lengkap. Pendidikan seni menempatkan seni sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir, yakni memunculkan karakter yang utuh dari seorang individu. Ditinjau dari subjeknya, ilmu seni menempatkan seseorang secara spesifik. Sehingga hanya orang tertentu saja yang mampu mempelajari dan mendalaminya, misalnya seseorang yang memiliki bakat seni. Dalam konsep pendidikan seni, subjeknya bisa siapa saja, karena keterampilan bukan tujuan utama. Selanjutnya adalah konsep seni ditinjau dari pelakunya. Umumnya pelaku ini berbentuk kelembagaan, misalnya dalam ilmu seni adalah institusi seni atau sekolah menengah khusus seni. Tujuannya jelas, untuk mencetak calon seniman-seniman. Sementara di dalam pendidikan seni, pelaku pendidikan bisa berasal dari lembaga pendidikan umum. Saat ini banyak lembaga-lembaga pendidikan umum yang memasukkan konten pendidikan seni dalam kurikulumnya. Pendidikan seni dianggap memiliki peran sebagai pengalaman yang baik. Siswa tidak dituntut untuk terampil, tetapi cukup pada aspek pengalaman saja.

## Chapter 8

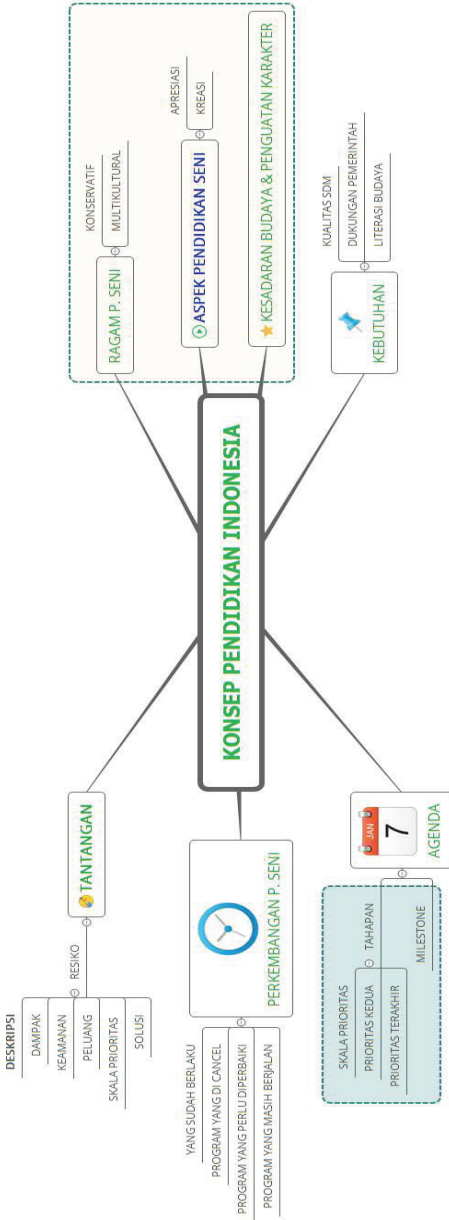
Pengalaman seni memiliki peranan penting dalam sebuah pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran mata pelajaran matematika, seni dapat dimasukkan sebagai media pembelajaran yang menarik. Tujuannya untuk menimbulkan suasana yang menyenangkan, menumbuhkan minat dan motivasi belajar, atau sekadar memberikan kesan positif. Pengalaman seni berbeda dengan pengalaman estetika, (Parker, 2004) menjelaskan ada 6 azas bentuk estetika, yakni (1) the principle of organic unity; (2) tema (the principle of theme); (3) azas variasi menurut tema (the principle of thematic variation); (4) keseimbangan (the principle of balance); (5) azas perkembangan (The principle of evolution); (6) dan azas tata-jenjang (the principle of hierarchy). Pengalaman estetika merupakan nilai terpenting dalam pendidikan seni. Tanpa didasari oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, dapat dipastikan seseorang tidak memiliki pengalaman estetika yang cukup untuk menikmati dan menerjemahkan sebuah karya seni. Hasil dari proses menikmati dan menerjemahkan sebuah karya dengan pengalaman estetika, maka dapat direfleksikan menjadi nilai-nilai ideal yang terkandung dalam sebuah karya seni.

Pengalaman estetika mendorong seorang pembelajar seni untuk lebih memahami esensi dibuatnya sebuah karya seni. Ini merupakan dimensi paling substantif dari pendidikan seni, terutama pendidikan seni yang diselenggarakan di sekolah. Pengalaman estetika juga memiliki dampak besar terhadap perkembangan potensi seseorang. Kegiatan ini melibatkan aktivitas berpikir dan komunikasi dengan lingkungan, di mana proses ini berkaitan dengan peletakan dasar-dasar pikiran seseorang.

Beberapa misi dilakukan untuk mendorong pendidikan seni terus berkembang dan membawa dampak. Dalam

## DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI

(UNESCO, 2006) tentang *road map for art education*, memuat misi yang cukup besar, yakni bagaimana pendidikan seni membawa dampak yang besar dengan menumbuhkan kesadaran budaya melalui menghargai, mencintai, mengenali, dan mempelajari karya seni sebagai hasil pemikiran dan identitas budaya. Di Amerika dibentuk sebuah lembaga independen dari pemerintah federal Amerika Serikat bernama *National Endowment for the Arts* (NEA). Lembaga ini mendanai, mempromosikan, dan memperkuat kapasitas kreatif komunitas seni dengan memberi semua orang Amerika peluang beragam untuk berpartisipasi dalam seni (“NEA,” n.d.). Melalui program tersebut kita belajar bahwa ada upaya (dalam konteks makro) yang sangat serius dalam meningkatkan dan menjaga kebudayaan melalui seni. Bantuan yang diberikan memberikan motivasi setiap pelaku seni untuk terus berkarya dan mengembangkan ide-ide kreatif selanjutnya. NEA memberikan sebagian besar hibah melalui hibahnya untuk program Proyek Seni, yang memiliki dua kategori: Karya Seni dan Tantangan Amerika Jalur Cepat. Karya Seni mendukung penciptaan seni yang memenuhi standar tertinggi keunggulan, keterlibatan publik dengan beragam dan seni yang sangat baik, pembelajaran seumur hidup dalam seni, dan memperkuat komunitas melalui seni. Aktivitas yang membuat NEA memberikan penghargaan termasuk komisioning dan pengembangan karya baru, presentasi pertunjukan atau pameran di rumah atau tur, seni proyek pendidikan (termasuk berbasis standar kegiatan belajar untuk anak - anak dan remaja), pelestarian karya seni yang signifikan, dan penggunaan inovatif dari model atau teknologi baru untuk membuat karya atau melibatkan pemirsa. Karya Seni hibah umumnya berkisar dari \$ 10.000 hingga \$ 100.000



Gambar 1. Arah Pendidikan Seni di Indonesia  
(Sumber: Pemikiran sendiri)

Setelah melalui berbagai diskusi, pendidikan seni perlu dirumuskan dengan mengedepankan beberapa aspek berikut.





Gambar 2. Gagasan Pendidikan Seni  
(Sumber: pemikiran sendiri)

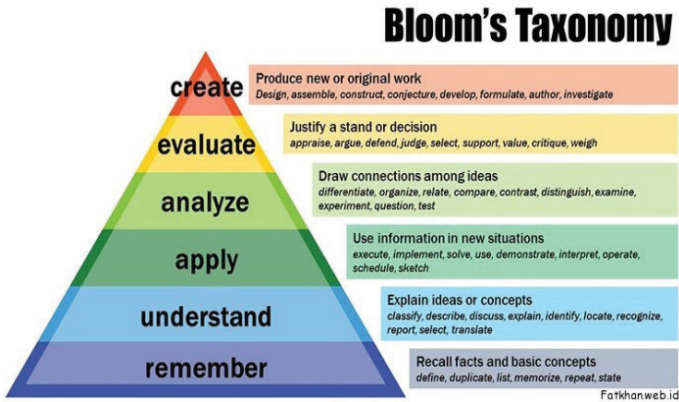
Pendidikan seni harus memiliki unsur: (1) produktif dan inovatif; (2) kritis; (3) apresiasi; (4) kreasi; (5) konservatif; dan (6) menedepankan multikulturalisme.

### ***Produktif dan Inovatif***

Pendidikan yang mengimplementasikan konsep seni harus merujuk pada karakter seni yang menuntut karya atau produk. Tanpa produk, seni menjadi tidak terarah dan tanpa tujuan pasti. Produk bukan tujuan akhir, tetapi harus dilakukan dengan berbagai perbaikan-perbaikan. Produk yang dibuat harus inovatif agar memicu kita untuk terus berpikir.

### ***Kritis***

Kritis artinya responsif terhadap informasi yang diterima. Respon tersebut membutuhkan sebuah kemampuan evaluasi yang baik. Dalam konteks pendidikan seni, kritis berarti cepat dalam menyikapi segala sesuatu atau fenomena yang terjadi di sekitar. Jika dalam konteks di kelas, siswa mampu membaca situasi kelas yang menyebabkan Ia mampu melakukan hal-hal positif. Misalnya, ketika mengetahui temannya sedang dalam kesulitan, seorang siswa yang memiliki daya kritis akan langsung mengambil tindakan positif secara cepat. Dalam situasi belajar, seorang siswa memiliki daya kritis untuk mengonfirmasi segala informasi yang Ia terima. Kemampuan untuk mengevaluasi merupakan kemampuan tingkat tinggi dalam ranah kognitif. Seperti dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 3. Taksonomi Bloom  
(Huda, 2017)

Melalui pendidikan seni, segala aspek taksonomi di atas mampu disederhanakan melalui berbagai strategi pembelajaran menggunakan seni.

### ***Apresiasi***

Proses ini melibatkan indera dan berujung pada rasa. Apresiasi dilakukan dengan melihat, mendengar, menilai, membandingkan dan sampai kepada tahap akhir, yakni menghargai. Memberikan seseorang pemahaman untuk dapat menghargai bukan sebuah proses yang instan dan mudah. Ini memerlukan tahapan-tahapan yang terstruktur, misalnya dalam mendengarkan sebuah karya musik. Tanpa memahami terlebih dahulu akan sulit untuk dapat menghargai sebuah karya, dan akan sulit memahami tanpa melihat dan mendengar. Hal-hal seperti ini hanya dapat dilakukan oleh seseorang (guru) yang mengerti akan tahapan-tahapan tersebut.

### ***Kreasi***

Berkreasi artinya menciptakan sesuatu dengan usaha-usaha tertentu. Kreasi tidak hanya mampu menciptakan sebuah produk atau karya tetapi mampu menjelaskan mengenai gagasan dan tahapan-tahapan yang dilalui dalam menciptakan sebuah karya. Membuat sebuah gambar sederhana, bagi seorang anak sangatlah mudah. Ia hanya perlu meletakkan pena di atas kertas dan membiarkan penanya tersebut menari-nari. Hal yang mungkin diajarkan adalah bagaimana membuat gambar dengan memikirkan tema apa, alat dan bahan yang digunakan, berapa waktu yang dibutuhkan dan bagaimana proses pegerjaannya. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan produk tetapi buah pikiran.

### ***Konservatif***

Ini adalah sebuah ideologi yang mendukung pemertahanan nilai-nilai tradisional. Istilah ini bermakna melestarikan, menjaga, memelihara, dan mengamalkan. Konsep ini merupakan sebuah nilai yang bermuara pada perubahan sikap seseorang untuk dapat menghargai warisan leluhurnya. Setelah memiliki kesadaran melalui apresiasi, budaya yang selanjutnya muncul adalah menjaga dan menyebarluaskan untuk menjaga dari kepunahan. Sikap semacam ini cukup langka saat ini. Di tengah invasi teknologi internet yang semakin maju, sikap-sikap semacam ini justru menghilang. Selain menanamkan nilai-nilai, pendidikan seni juga memiliki karakteristik klasik, yakni menularkan. Melalui proses penularan, seni dan budaya mampu dipertahankan eksistensinya.

### ***Mengedepankan multikulturalisme***

Pendidikan multikultural adalah sebuah ide, gerakan reformasi pendidikan, dan suatu proses yang tujuannya adalah mengubah struktur institusi pendidikan sehingga siswa perempuan dan laki-laki, siswa luar biasa, dan siswa yang merupakan anggota beragam ras, etnis, bahasa, dan kelompok budaya akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai akademis di sekolah (Banks & Banks, 2009). Keberagaman sebenarnya modal yang sudah dimiliki oleh bangsa ini, terlebih hampir di setiap kota asimilasi berbagai etnis selalu terjadi. Di Jawa, terdapat suku Bali, Sunda, Lampung, Batak, dan lain-lain, begitupun di daerah lain. Saat ini keberagaman menjadi senjata untuk mempertebal perbedaan. Intoleransi menjadi isu utama yang tak habis dibahas di beberapa media cetak dan daring (online).

Penguatan mengenai gagasan ini sebetulnya dapat dimulai di kelas. Pendidikan multikultural dapat diasosiasikan dengan kegiatan berkarya, seperti mewarnai, menyanyi, menari dan kegiatan seni lainnya. Dengan mengedepankan apresiasi, penampilan setiap siswa tidak bukan menjadi faktor yang penting, tetapi dijadikan alat untuk dapat saling menghargai hasil karya orang lain. Pembiasaan ini harus dimulai di sekolah dan dilakukan secara konsisten.

Gagasan penting pendidikan seni sebenarnya sudah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1977) bahwa pendidikan yang estetis itu harus bisa menghaluskan perasan, meningkatkan kecerdasan spiritual, budinya, hingga seseorang mencapai tingkatan tertinggi sebagai manusia. Melalui. Ide ini masih sangat relevan bahkan sampai saat ini. Jika ide tentang

pendidikan seni yang sangat “Indonesia” ini diterapkan, bukan tidak mungkin beberapa persoalan pendidikan bangsa ini dapat sedikit-demi sedikit terselesaikan. Rudolf Steiner, seorang ahli psikologi dan pakar ilmu pendidikan juga berpendapat bahwa (secara heteronimis) seni, lebih khusus lagi dalam musik bisa diterapkan dalam pendidikan manusia. Ide-ide tentang harmoni dan ritmik merupakan contoh kecil dari filosofi musik yang menggambarkan keselarasan dan ketertiban. Konsep mengenai “keteraturan” ini dapat dikembangkan menjadi sebuah ide besar yang diturunkan dalam sebuah kurikulum.

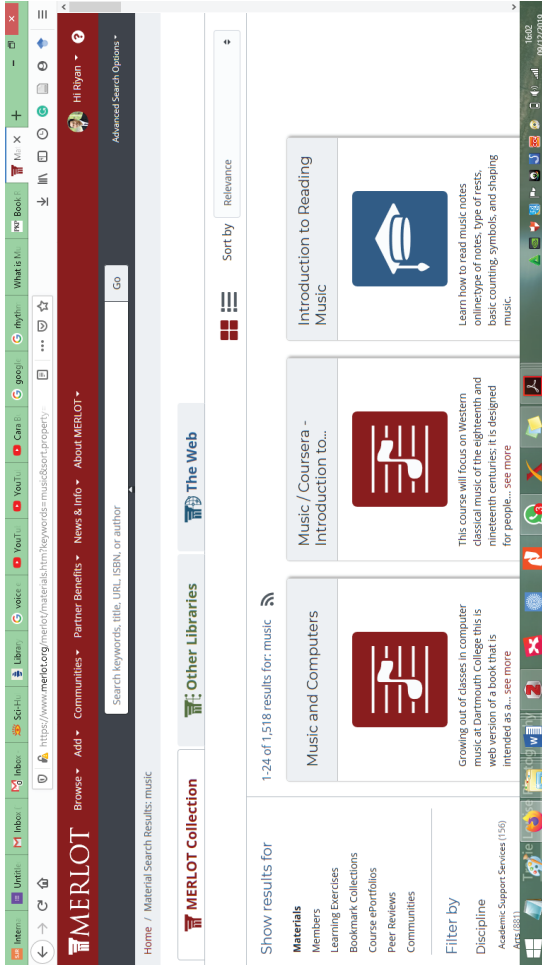
### **Pendidikan Seni Berbasis Teknologi**

Perkembangan teknologi yang begitu masif dan cepat memaksa elemen-elemen pendidikan melakukan penyesuaian, tidak terkecuali pendidikan seni. Hal ini didorong oleh perpindahan literasi informasi melalui internet dan jejaring sosial. Teknologi dan situs web di era 2.0, seperti *blog*, *wiki* atau *youtube*, membuat tuntutan baru untuk belajar, dan mereka memberikan *support system* untuk pembelajaran (Duffy, 2008). *Youtube* adalah situs berbagi video (*video sharing*) yang populer di mana pengguna dapat mengunggah, melihat, dan berbagi klip video. *Youtube* telah menjadi bentuk media baru web 2.0 yang sangat populer. Dalam artikel terbaru di *Wired* mengutip rata-rata 65.000 unggahan dan 100 juta video dilihat per hari di *youtube* (Godwin-Jones, 2007). Bahkan pada tahun 2018 ada sekitar 4 juta video *youtube* yang diakses setiap menit (BBC News Indonesia, 2019). Penggunanya 44% adalah perempuan, dan 56% adalah laki-laki dengan rentang usia dominan sekitar 12-17 tahun (Mayoral, Tello, & Gonzalez, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan situs berbagi video sangat diminati dari berbagai *platform* lainnya.

## DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI

Kelas-kelas daring (online) banyak dibuat dengan dasar pertimbangan keterjangkauan dan fleksibilitas (Wankel, 2011). Pembelajaran di kelas berubah menjadi kelas-kelas virtual (deNoyelles & Seo, 2011). Tidak jarang para guru mencoba memasuki dunia-dunia peserta didiknya melalui permainan daring (game online) dan pendekatan media sosial. Arus perkembangan kehidupan melalui teknologi ini begitu besar dan harus diakomodasi oleh para pendidik seni di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Beberapa tahun terakhir pendidikan di Indonesia diperkenalkan dengan istilah *Massive Open Online Courses* (MOOCs) atau sederhananya kelas pembelajaran terbuka. Kelas virtual ini memungkinkan para pengajar untuk menyelenggarakan kelas jarak jauh dengan waktu yang sangat lebar. Itilah lain yang juga banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan di era digital ini adalah *Multimedia Educational Resources for Learning and Online Teaching* (MERLOT) atau sumber pembelajaran berbasis multimedia. Sumber-sumber seperti ini memnungkinkan pada pendidik untuk menyelenggarakan kelas jarak jauh dan menyumbangkan bahan-bahan ajar di sebuah komunitas berbasis daring (online) (Hanley, 2015).



Gambar 4. MERLOT sebagai sumber belajar seni dengan materi beragam (“MERLOT,” 2019)



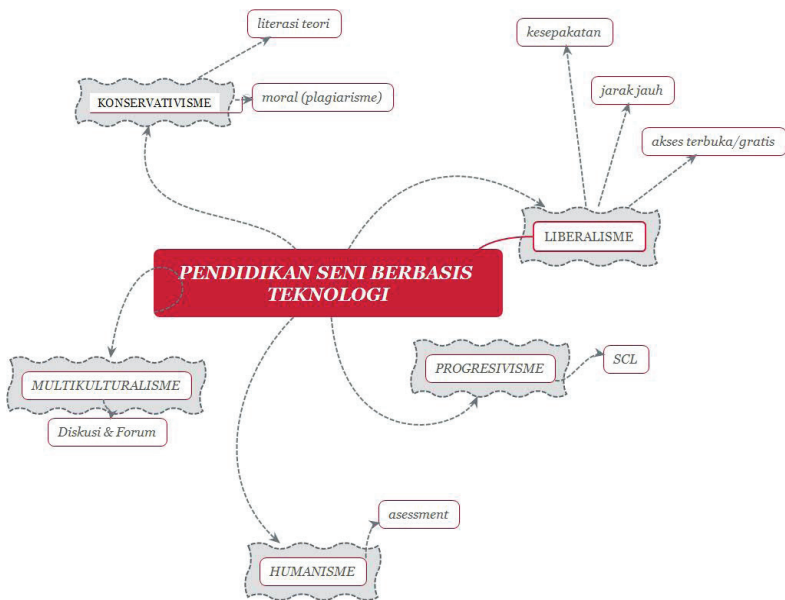
## DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI

Materi-materi dalam MERLOT dapat berupa buku-buku, jurnal, sumber-sumber bahan ajar berbentuk digital (audio & visual). Aplikasi ini memungkinkan pengajar seni dan siswa untuk mengakses materi-materi pembelajaran seni secara terbuka dan gratis. Pada akhirnya, fungsi guru adalah mengelola informasi yang terdapat dalam MERLOT dan memanfaatkannya untuk kepentingan materi ajar. MERLOT sangat berguna untuk keperluan materi-materi ajar yang biasanya tidak tersedia di buku-buku seni saat ini. Namun, perlu digarisbawahi bahwa penggunaan aplikasi semacam ini tetap tidak boleh mengurangi esensi pendidikan seni dalam pembentukan karakter.

Secara ideologis, gagasan mengenai pendidikan seni berbasis teknologi (terutama dalam pembelajaran virtual) sebetulnya tidak terlepas dari ide liberalisme dan konservatisme (Triyanto, 2017). Di satu sisi kelas-kelas pembelajaran daring (online) menawarkan kebebasan dalam mengakses materi-materi ajar, menyelenggarakan diskusi terbuka dengan sesama pembelajaran dan guru, materi-materi yang dapat diakses 24 jam, melakukan pertemuan (jarak jauh) sesuai dengan kesepakatan antara guru dan murid. Selanjutnya dalam spirit ideologi konservatisme, model pembelajaran berbasis digital memungkinkan untuk melakukan interaksi antar kelompok, menyampaikan pendapat (multikulturalisme), dan tetap mengikuti konsep-konsep *grand theory* dari pembelajaran seni itu sendiri. Aspek moralitas dalam pendidikan seni berbasis teknologi dapat ditransformasikan dalam konsep yang lebih sederhana, misalnya tidak melakukan plagiasi (Suter & Suter, 2018). Spirit progresivisme tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang berbasis SCL (Students Centered Learning), secara paradigmatik, siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri (konstruktivisme) dengan pengalaman-pengalaman

## Chapter 8

belajar yang mereka temukan dalam menyusun tugas-tugas pembelajaran berbasis *online*. Pada tahap asesmen dan evaluasi dapat dilakukan secara humanistik. Misalnya dengan memberikan kesempatan pengumpulan batas tugas dengan interval lebih lama, pemberian batas minimal skor yang tidak terlalu rendah, pemberian kesempatan perbaikan nilai, dan memberikan apresiasi pada setiap jawaban berupa komentar dan saran untuk perbaikan tugas.



Gambar 5. Spirit liberal dan konservatif dalam pendidikan seni berbasis teknologi

(Sumber: dikembangkan dari pemikiran sendiri)

Dengan demikian, menerapkan konsep pendidikan seni melalui teknologi adalah suatu keniscayaan, sejauh

pendidikan mengetahui batasan-batasan apa saja yang boleh dikembangkan dan tidak. Nilai-nilai positif budaya tidak boleh dihilangkan dalam pembelajaran *online* sekalipun. Seluruhnya akan bergerak pada tatanan teknis dan tetap terjaga pada tataran ideologi.

### **Epistemologi Teknologi dalam Pendidikan Seni**

Dalam pandangan Plato, ilmu dimaknai sebagai sebuah dialektika antara pengetahuan, teori (*epistêmê*) dan praktik (*technê*). Teori Pengetahuan merupakan konsepsi tentang realitas yang telah ada dan dimaknai sebelumnya oleh pikiran manusia. Untuk mencapai sebuah gagasan yang ideal tentang pengetahuan maka perlu melibatkan pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pranata sosial sebelumnya. Tanpa ini pengetahuan tidak akan bermakna dan jelas arah tujuannya. Era komputerisasi merupakan era di mana ilmu berubah bentuk menjadi digital. Mulai dari data, media, dan metodologi semua menjadi ilmu terapan yang melibatkan teknologi digital. Jika ingin menyelenggarakan sebuah pendidikan seni misalnya, maka ide-ide dasar mengenai apa itu seni, dan berbagai konsep-konsepnya harus dikuasai terlebih dahulu. Sehingga seni tidak kehilangan pijakan ketika ditransformasikan melalui proses digital. Pemikiran-pemikiran ideal tentang seni dan pendidikan yang telah mapan di masa lalu harus dipelihara dan dikembangkan sesuai kebutuhannya.

Ancaman tentang kemunduran moralitas di era digital digital seharusnya tidak lagi dijadikan sentimen berkelanjutan, tetapi dimaknai sebagai sebuah tantangan dan kekuatan. Dekadensi moral dan akhlak tentunya merupakan sesuatu yang nyata tanpa adanya langkah preventif. Dalam penyelenggaraan kelas *online* misalnya, kegiatan diskusi menjadi alat yang

## Chapter 8

sangat penting dalam membangun kedekatan antar siswa, meningkatkan kemampuan menulis dan membaca, kepekaan dalam berinteraksi melalui tulisan. Sesuatu yang tidak dialami dalam kegiatan tatap muka di kelas. Kegiatan-kegiatan semacam ini perlu diperkuat dari sisi pengajar dan siswa. Seorang pengajar harus menguasai empat kompetensi guru (profesional, pedagogi, sosial, kepribadian) sebelum mulai masuk ke dunia digital dalam mengajar. Dari sisi siswa, mereka perlu diberikan penguatan-penguatan tentang prinsip-prinsip dan etika dalam sebuah kegiatan berbasis *online*. Jika keduanya sudah dipahami dalam satu frekuensi, maka hal-hal yang bersifat mekanistik setidaknya tidak menjadi kendala. Pemahaman tentang pentingnya memilah informasi, menjadi sebuah epistemologi baru agar menghasilkan aksiologi yang relevan dengan konteks zamannya.

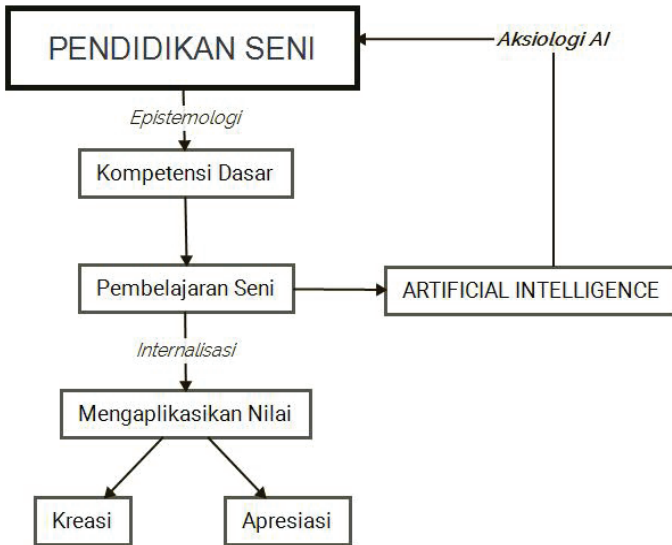
Zaman telah berubah, cara-cara konservatif (kadang) tidak selamanya dapat berhasil digunakan, karena siswa sebagai *end-user* hidup di era yang berbeda. Gagasan ini diperkuat oleh tulisan Diamandis & Kotler (2012) berjudul *The Future is Better than You Think* bahwa dunia sedang bergerak menuju era kelimpahan (*abundance*), era di mana akses data atau apapun sangat berlimpah tanpa harus membayar mahal. Kita mengetahui bahwa sekita 10 tahun yang lalu, biaya telepon begitu sangat mahal, orang-orang membeli sebuah kartu “perdana” seharga Rp.500.000 sampai Rp. 1.000.000, kemudian berganti menjadi lebih murah dan berbagai promo terjadi di mana-mana. Saat ini akses tersebut semakin dipermudah dengan sebuah aplikasi *whatsapp* secara gratis. Kondisi ini terjadi di semua aspek. *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan mengambil alih seluruh fungsi kerja manusia. Kondisi ini mulai diinternalisasikan dalam membuat karya seni. Para seniman membuat karya seni rupa menggunakan aplikasi dan sistem *editing* yang tinggi, di

## DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI

sektor pendidikan berbagai materi-materi seni dapat diakses dengan memasukan kata kunci yang tepat dalam sebuah mesin pencari (*google, yahoo, dan lain-lain*).

Aksiologi pendidikan seni dalam menuangkan proses kreasi dan apresiasi harus dikonversi menjadi sebuah cara kerja digital. Yakni suatu cara kerja yang tidak hanya memindahkan sumber informasi dalam data digital, tetapi bagaimana menginternalisasikan cara berpikir sebuah kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan seni. Misalnya, jika AI mampu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- Menganalisis data
- Mengolah *big data*
- Merespon dengan sangat cepat
- Mengoreksi
- Mengidentifikasi secara mendalam



Gambar 6. Internalisasi AI dalam pendidikan seni

Dengan begitu kemampuan tersebut seharusnya bisa dimanifestasikan dalam sebuah gagasan atau cara berpikir yang menyerupai AI. Sebagai contoh, dalam pelajaran seni guru harus merancang sebuah pembelajaran yang kompetensi dasarnya (KD) adalah kelima hal di atas. Dengan demikian akurasi dan kepintaran yang diharapkan tercapai menyerupai cara kerja AI. Inilah yang dimaksud dengan gagasan teknologi dalam pendidikan seni.

## Referensi

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons.
- BBC News Indonesia. (2019, October 26). V-Tubers, saingan baru para YouTuber dan berita teknologi terbaru lain—CLICK | BBC News Indonesia—YouTube [Online]. Retrieved November 2, 2019, from V-Tubers, saingan baru para YouTuber dan berita teknologi terbaru lain website: <https://www.youtube.com/watch?v=aMcset6o2SM>
- deNoyelles, A., & Seo, K. K. (2011). Understanding communication processes in a 3d online social virtual world. In *Teaching arts and science with the new social media*. Retrieved from <http://www.mylibrary.com?id=305529>
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan* (2nd ed.). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Diamandis, P. H., & Kotler, S. (2012). *Abundance: The future is better than you think*. Retrieved from [www.SimonandSchuster.com](http://www.SimonandSchuster.com)
- Duffy, P. (2008). Engaging the youtube google-eyed generation: Strategies for using web 2.0 in teaching and learning. *Electronic Journal of E-Learning*, 6(2), 119–130.
- Godwin-Jones, R. (2007). Digital Video Update: YouTube, flash, high-definition [Online]. Retrieved November 9, 2019, from AllBusiness.com website: <https://www.allbusiness.com/technology/4051526-1.html>

## Chapter 8

- Hanley, G. L. (2015). MOOCs, MERLOT, and open educational services. In C. J. Bonk, M. M. Lee, T. C. Reeves, & T. H. Reynolds (Eds.), *MOOCs and open education around the world* (pp. 33–40). New York: Routledge.
- Huda, F. A. (2017, April 9). Taksonomi Bloom. Retrieved October 27, 2019, from Fatkhan.web.id website: <http://fatkhan.web.id/taksonomi-bloom/>
- Mayoral, P., Tello, A., & Gonzalez, J. (2010, April). *Youtube based learning*. Proceeding presented at the FIG Congress 2010 Facing the Challenges, Sydney, Australia. Retrieved from [http://www.fig.net/pub/fig2010/papers/ts07g/ts07g\\_mayoralvaldivia\\_tellomoreno\\_et\\_al\\_4098.pdf](http://www.fig.net/pub/fig2010/papers/ts07g/ts07g_mayoralvaldivia_tellomoreno_et_al_4098.pdf)
- MERLOT[Education]. (2019, December 9). Retrieved December 9, 2019, from MERLOT website: <https://www.merlot.org/merlot/materials.htm?keywords=music&sort.property=relevance>
- NEA. (n.d.). Retrieved October 27, 2019, from NEA website: <https://www.arts.gov/>
- Parker, D. H. (2004). *The principles of aesthetics* (10th ed.). United States of America: Appleton-Century-Crofts.
- Sukarlan, A. (2019, May 25). Mengapa Pendidikan Seni Bisa Mencegah Radikalisme. Retrieved October 27, 2019, from Media Kritis Anak Bangsa website: <https://serikatnews.com/mengapa-pendidikan-seni-bisa-mencegah-radikalisme/>
- Suter, W. N., & Suter, P. M. (2018). Understanding plagiarism. *Home Health Care Management & Practice*, 30(4), 151–154. <https://doi.org/10.1177/1084822318779582>



## DISKURSUS PENDIDIKAN SENI HARI-INI

- Triyanto. (2017). *Spirit ideologis pendidikan seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- UNESCO. (2006, March 6). *Road map for arts education*. Presented at the The World Conference On Arts Education: Building Creative Capacities For The 21st Century, Lisbon.
- Wankel, C. (2011). New dimensions of communicating with students: Introduction to teaching arts and science with the new social media. In *Teaching arts and science with the new social media*. Retrieved from <http://www.myilibrary.com?id=305529>